

MENGEMBANGKAN MINAT MEMBACA PESERTA DIDIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH MATLAUL ATHFAL DENGAN KEGIATAN LITERASI

Dewi Eka Kartini¹, Fitri Nur'Aeni², Alvin Yanuar Rahman³

¹²³ Universitas Sunan Gunung Djati, Bandung

E-mail dekartini02@gmail.com

Article History:

Submitted : 22-08-2022

Received : 22-08-2022

Revised : 22-09-2022

Accepted : 07-12-2022

Published : 20-12-2022

Keywords: 3-6 word

Kata Kunci : 3-6 kata

Abstract *The purpose of this study was to evaluate the development of students' reading in reading literacy activities as well as to measure the level of reading fluency possessed by students. The method used is descriptive research method, namely by direct observation in class and conducting interviews with the head of the madrasa. The participants in this study were students, classroom teachers, and the principal of the Madrasah MI Matlul Athfal. The results showed that there were some students who had not been able to read properly, the students' interest in reading was still lacking, this made students' reading less fluent. This can be overcome by developing students' interest in reading with literacy activities. The effectiveness of implementing literacy activities to develop interest in reading in students can be seen when the process of learning activities takes place.*

literacy activities, developing interest in reading

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah mengevaluasi pengembangan membaca peserta didik dalam kegiatan literasi membaca sekaligus mengukur tingkat kelancaran membaca yang dimiliki oleh peserta didik. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif yaitu dengan observasi secara langsung di kelas dan melakukan wawancara terhadap kepala madrasah. Partisipan dalam penelitian ini adalah peserta didik, guru kelas, dan kepala madrasah MI Matlul Athfal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa peserta didik yang belum bisa membaca dengan benar, minat membaca pada diri peserta didik juga masih kurang, hal tersebut membuat kurang lancarnya membaca pada diri peserta didik. Hal ini dapat diatasi dengan mengembangkan minat membaca peserta didik dengan kegiatan literasi. Efektifitas penerapan kegiatan literasi untuk mengembangkan minat membaca pada peserta didik dapat dilihat ketika proses kegiatan pembelajaran berlangsung.

Kegiatan literasi, Mengembangkan Minat Membaca

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pembelajaran dan dianggap hal yang sangat penting dalam setiap kehidupan manusia. Karena pendidikan membangun karakter yang baik seiring dengan kemajuan. Mencerdaskan bangsa dan mencerdaskan kehidupan bangsa serta negara. Pendidikan juga mampu meningkatkan perkembangan budaya membaca, menulis serta berhitung bagi seluruh masyarakat (Arum Nisma Wulanjani & Candradewi Wahyu Anggraeni, 2019).

Diantara satu dari beberapa aspek dalam mengembangkan pendidikan ialah membaca, karena membaca merupakan salah satu fungsi yang dianggap paling penting dalam kehidupan manusia. Seluruh kegiatan proses pembelajaran didasarkan pada kemampuan membaca. Dengan kemampuan membaca yang dapat membudaya pada diri setiap peserta didik, dapat meningkatkan keberhasilan disekolah ataupun pada kehidupan di masyarakat yang akan membuka peluang kesuksesan (Ramadhanti & Julaiha, 2019).

Membaca dapat menjadi sebuah aktivitas seperti melafalkan atau mengeja sebuah tulisan. Hal tersebut sesuai dengan yang tertera dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang isinya menyatakan bahwa membaca adalah melafalkan atau mengeja apa yang tertulis. Minat membaca ialah keinginan bagi memenuhi program membaca serta mendalami pengetahuan atau materi yang telah dibaca. Harapan ini hadir di karenakan datangnya dukungan oleh kawasan sekitar sehingga bisa mewujudkan program membaca ini pada kehidupan sehari-hari secara rutin (Mulyo Teguh, 2017).

Pemerintah meningkatkan kegiatan membaca melalui ketentuan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No 23 Tahun 2015 tentang perkembangan akhlak yang baik untuk siswa dengan cara menumbuhkan gerakan literasi di sekolah (GLS). Gerakan Literasi di Sekolah diselenggarakan dengan maksud untuk menumbuhkan minat peserta didik dalam hal membaca. Setiap peserta didik di tiap-tiap sekolah dasar harus membaca buku baik itu buku bacaan cerita, buku pelajaran, buku cerita rakyat, dan lain sebagainya yang dibaca sebelum kegiatan pembelajaran dikelas dimulai.

Menanamkan nilai-nilai karakter yang tinggi sangat wajib diaplikasikan sejak usia dini karena dalam sebuah proses pendidikan tidak hanya dengan membentuk manusia yang cemerlang secara intelektual, tetapi cerdas secara emosional serta spiritual. Salah satu kesalahan dalam sistem pendidikan kita ialah sangat mengedepankan kecerdasan intelektual, tetapi mengenyampingkan pembelajaran yang dapat mengandung nilai-nilai moral. Tidak heran jika pada saat ini banyak orang cerdas, berpendidikan tinggi, tetapi tidak memiliki sikap sopan-santun, sikap tenggang rasa, tidak mempunyai empati, dan semacamnya.

Dalam melaksanakan kegiatan gerakan literasi di sekolah untuk program dari kementerian pendidikan serta kebudayaan, pihak pendidikan bisa menumbuhkan kegiatan literasi ini yang bertujuan guna memajukan ketertarikan membaca bagi peserta didik dengan bentuk mewujudkan, menggunakan, serta menggunakan perpustakaan kelas atau sudut baca. Kemendikbud, memaparkan maksud dari program sudut baca ialah guna memublikasikan bagi peserta didik bahwa bermacam-macam sumber pengetahuan dapat di gunakan untuk sarana, sumber pengetahuan, dan meninggalkan kemahiran membaca yang menarik serta membuat gembira. Sudut membaca ini ialah harapan untuk melekatkan perpustakaan kepada peserta didik. Sudut baca dapat bermanfaat secara maksimal untuk menunjang kesuksesan prosedur kegiatan belajar. Peserta didik bisa menggunakan program sudut baca guna memperluas pengetahuannya (Ramadhanti & Julaiha, 2019).

Di era milenial seperti sekarang ini perkembangan yang semakin maju menjadikan semua masyarakat agar mempunyai kegemaran dalam membaca dan menulis karena dengan membaca dan menulis menjadi syarat untuk bisa masuk dalam dunia pendidikan. Jika seorang anak tidak bisa menulis maka dia juga tidak bisa membaca begitupun

sebaliknya. Dengan begitu anak akan sulit untuk memahami pelajaran yang diberikan oleh gurunya, baik itu dimasa sekarang atau dimasa yang akan datang. Setiap pembelajaran dilaksanakan anak akan merasa kesulitan karena tidak bisa membaca dan menulis. Menurut (Suratinah., 2019) Ada hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan program Gerakan Literasi ini, yaitu jumlah buku yang ada di perpustakaan sekolah masih sangat terbatas sehingga buku yang ingin siswa baca tidak sesuai dengan selera (Safitri & Dafit, 2021).

Berdasarkan pengamatan, bahwa dilakukan pada kegiatan magang 1 di Madrasah Ibtidaiyah Matla'ul Athfal, terlihat minimnya ketertarikan peserta didik guna membaca atau mengunjungi perpustakaan di sekolah, hal tersebut disebabkan kurangnya waktu untuk peserta didik untuk membaca berbagai buku yang ada di perpustakaan dan keterbatasan ruang atau area yang terletak di perpustakaan sekolah. Pada saat jam istirahat, siswa lebih tertarik untuk diam di kelas atau keluar kelas untuk bermain-main dengan kawan dilapang dianalofikan dengan mampir ke perpustakaan sekolah untuk membaca buku.

Solusi dari permasalahan diatas maka ketertarikan membaca pada siswa perlu ditingkatkan menggunakan cara mengadakan kegiatan literasi 15 menit membaca di sudut baca, jika hal tersebut tidak dibiasakan maka peserta didik akan sulit membiasakan dirinya dalam membaca. Selain itu peran orang tua dalam mendampingi anaknya belajar juga sangat diperlukan, karena tanpa adanya pendampingan orang tua, anak tidak akan terawasi belajarnya. Meskipun di sekolah anak belajar dengan gurunya tapi pendampingan orang tua sangat di perlukan. Karena belajar di rumah dan belajar di sekolah merupakan hal yang berbeda, jika di sekolah, guru hanya bisa mengajarkan sekilas dengan waktu yang kurang cukup lama tetapi di rumah anak mempunyai nbanyak waktu luang.

Proses belajar dan mengajar yang dilakukan anatara siswa dan guru merupakan sesuatu yang terjadi di dalam kelas, belajar dan pembelajaran merupakan 2 hal yang bisa dibidang berbeda, karena belajar merupakan salah satu perubahan yang dapat merubah kepribadian siswa seperti kependian, sikap dan kebiasaannya tetapi pembelajaran merupakan suatu interaksi yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Maka dari itu, anak anak harus dibiasakan belajar membaca agar hal tersebut bisa menjadi kebiasaan di masa sekarang ataupun dimasa yang akan datang (Safitri & Dafit, 2021).

Berdasarkan masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya tentang ketertarikan membaca pada siswa, peneliti merumuskan hal yang harus dikaji ialah tentang pengembangan membaca peserta didik dalam kegiatan literasi membaca sekaligus mengukur tingkat kelancaran membaca pada beberapa peserta didik, yang berdasarkan sumber dari wawancara terhadap kepala madrasah, observasi secara langsung, serta artikel ilmiah lain yang dipakai pada penyusunan artikel studi pustaka ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan memakai metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif ialah suatu cara dalam memecahkan masalah yang ditelaah dengan mendeskripsikan keadaan subjek atau objek pada penelitian yang dapat berupa lembaga, orang, masyarakat dan yang lainnya berdasarkan pada fakta-fakta yang terlihat. Penelitian menghabiskan waktu kurang lebih sekitar 2 minggu yang dilaksanakan di MI Mathlaul Athfal yang beralamat di jl. Cilengkrang 2. Dalam penyusunan artikel ini memakai sumber data berbentuk artikel – artikel yang dipetik pada jurnal ilmiah, observasi peserta didik kelas 2B secara langsung, dan melakukan wawancara kepada kepala madrasah.

Peneliti memakai teknik pengumpulan data dengan mempersiapkan instrument pengumpulan data. Adapun instrument pengumpulan data dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Observasi

Observasi ialah metode akumulasi data yang dilaksanakan dengan cara mengamati sekaligus berbagai macam indikasi yang akan diteliti, melakukan pengamatan pada

kondisi, situasi, serta keadaan yang bersifat khusus dan nyata (Arikunto, 2016). Observasi yang dilakukan pada saat penelitian dilakukan ialah observasi secara nyata. Observasi secara nyata ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang relevan dan sesuai dengan kondisi sebenarnya di lapangan, dan observasi langsung di lokasi penelitian mencegah terjadinya kesalahan pemahaman saat melakukan penelitian.

2. Wawancara

Wawancara ialah metode untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian dengan cara berdialog dengan seorang responden. Burhan Make menyatakan dalam bukunya bahwa wawancara adalah metode pengumpulan data atau informasi dengan cara bertatap muka langsung dengan informan untuk mendapatkan gambaran tentang subjek penelitian (Arikunto, 2016). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara ini merupakan wawancara dengan struktur pertanyaan yang fleksibel dan kata-kata dapat diubah selama wawancara sesuai dengan kebutuhan dan kondisi selama wawancara. Hal ini meliputi karakteristik, sosial budaya, agama, suku, jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan (Mulyana, 2008).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dalam bentuk terdokumentasi. Dokumen dipilih untuk mendapatkan data langsung dari lokasi penelitian, antara lain seperti laporan, peraturan, laporan kegiatan, foto, catatan kegiatan, dan data yang signifikan dengan cara melakukan penelitian. Teknik perekaman digunakan untuk meningkatkan dan meningkatkan keakuratan data yang berasal dari observasi dan hasil wawancara sehingga peneliti dapat menyempurnakan hasil wawancara dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, yaitu merangkul atau memilih apa yang memungkinkan kita untuk fokus pada apa yang penting, dan menyajikan data setelah disajikan, yaitu kesimpulan awal bersifat sementara. mendukung tahap pengumpulan data bila suatu kesimpulan kurang, tetapi suatu kesimpulan dapat ditarik bila didukung oleh bukti-bukti yang sah atau valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap peserta didik kelas 2B di MI Mathlaul Athfal Kota Bandung pada pengembangan minat membaca dengan kegiatan literasi, bahwasannya masih ada beberapa peserta didik di Kelas 2B yang masih belum lancar membaca bahkan didapati peserta didik yang sama sekali belum bisa dalam mengeja. Hal ini mungkin disebabkan juga karena pada saat mereka duduk dikelas 1 (satu) pembelajaran dilakukan secara online sehingga kemampuan membaca peserta didik tidak terawasi langsung oleh guru.

Kemampuan membaca yang dimiliki oleh peserta didik kelas 2B di MI Mathlaul Athfal ini dapat dikatakan belum maksimal atau masih dalam tahap pengembangan. Hal ini dilihat dari adanya beberapa siswa yang belum lancar membaca secara baik serta benar. Kemampuan membaca yang dimiliki oleh peserta didik tentunya berbeda antara satu dengan yang lainnya. Di MI Mathlaul Athfal sendiri kemampuan membaca peserta didik sangat beragam, ada yang sudah mahir membaca, tetapi ada sebagian yang masih terbata-bata, terdapat yang masih sulit dalam mengeja bahkan ada juga yang belum bisa sama sekali membaca. Hal ini disebabkan karena kemampuan setiap peserta didik yang satu berbeda dengan peserta didik yang lain.

Rendahnya minat membaca yang dimiliki oleh peserta didik di kelas 2B ini sangat mempengaruhi terhadap kemampuan membaca mereka itu sendiri. Kesadaran peserta didik terhadap kemampuan membaca yang dimiliki oleh dirinya sendiri sangat penting. Karena dengan begitu, peserta didik yang menyadari bahwa dirinya belum bisa membaca harus memanfaatkan waktu untuk belajar membaca baik itu pergi ke perpustakaan dengan didampingi oleh guru ataupun belajar kepada teman yang dirasa sudah pandai dalam

membaca. Menyadari adanya beberapa siswa-siswi yang belum mahir bahkan tidak bisa membaca, sebelum menjelaskan materi pembelajaran yang akan disampaikan guru selalu membiasakan meminta peserta didik untuk membaca beberapa kalimat dari materi yang akan diajarkan dengan menunjuk peserta didik secara acak sehingga terlihat siapa saja yang masih belum bisa membaca. Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, guru menghampiri peserta didik dan sesekali meminta mereka membacakan beberapa kalimat yang ada dibuku atau di papan tulis hal ini dilakukan guna melihat sejauh mana kemampuan membaca peserta didik sera bertujuan meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Guru / pendidik tentunya sangat berperan penting dalam mempengaruhi kemampuan membaca peserta didik. Oleh karena itu, kesadaran guru terhadap pentingnya meningkatkan kemampuan membaca bagi peserta didik sangat diperlukan. Apalagi mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju, kegiatan membaca atau yang lebih dikenal sebagai literasi amat sangat diperlukan oleh peserta didik guna memiliki bekal untuk menghadapi dunia luar.

Kegiatan literasi sendiri sudah banyak dikenalkan di sekolah baik itu di tingkat Sekolah Dasar / MI, MTs, MA dan lainnya. Di MI Mathlaul Athfal sampai saat ini belum ada kegiatan literasi yang diagendakan secara khusus. Namun tetap saja semua guru di MI ini menyampaikan kepada peserta didik bahwa literasi merupakan salah satu kegiatan penting atau budaya yang harus dikembangkan sekalipun belum ada wadah khusus terkait literasi itu sendiri. Budaya literasi ini tentunya harus dikembangkan disetiap lembaga pendidikan. Di MI Mathlaul Athfal sendiri sebenarnya sudah memiliki keinginan untuk meningkatkan dan mengembangkan budaya literasi dikalangan peserta didik namun dikarenakan ada beberapa hal yang dirasa belum memungkinkan seperti kurangnya sarana pra sarana, tidak adanya tempat atau ruangan khusus yang dapat digunakan sebagai pojok baca atau kegiatan literasi lainnya maka kegiatan literasi di madrasah ini belum tersusun secara signifikan sehingga belum dapat terealisasikan.

Di MI Mathlaul Athfal ini kegiatan literasi hanya terjadi antara peserta didik dengan wali kelas atau guru yang bersangkutan. Seperti halnya di kelas rendah yakni kelas 1, 2, dan 3 dimana kegiatan literasinya difokuskan pada point membaca yang tentunya dipimpin langsung oleh guru yang bersangkutan.

Kemampuan membaca di MI Mathlaul Athfal khususnya di kelas 2B dapat ditingkatkan apalagi melihat usia peserta didik yang masih kanak-kanak dimana pada usia ini sering disebut dengan masa keemasan (Golden Age) dalam tahap perkembangan manusia, karena pada masa ini otak anak akan mengalami perkembangan yang sangat pesat dan sangat mudah menerima rangsangan dari luar. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik di MI Mathlaul Athfal kelas 2B yaitu merealisasikannya kegiatan literasi dengan begitu perkembangan kemampuan membaca peserta didik akan meningkat.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang formal dan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar mempunyai sifat, kecerdasan, karakter yang baik serta kemampuan lain yang dapat bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, nusa dan bangsa. Pernyataan ini tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Sekolah dalam hal ini adalah sarana pemerintah untuk menciptakan kehidupan yang lebih unggul bagi masyarakat. Sekolah itu seperti miniatur kehidupan warga negara yang amat penting untuk koordinasi dan wawasan nilai yang tepat, dan ketika siswa akhirnya lulus atau terjun langsung ke masyarakat, siswa berbagi nilai, budaya dan wawasan menggunakan keterampilan yang telah dipelajari dalam kehidupan sosial. Hal ini tidak akan terjadi tanpa upaya warga sekolah seperti dukungan dari Kepala Madrasah, guru, siswa dan orang tua.

Kontribusi lembaga pendidikan bersifat wajib untuk melaksanakan suatu kegiatan pada pengembangan kebiasaan yang berbobot di lembaga pendidikan itu sendiri. Budaya

literasi disekolah sangat dibutuhkan, bukan hanya untuk memajukan nilai pada proses belajar, literasi sekolah ini memiliki tujuan agar mampu menyediakan serta meningkatkan kecakapan peserta didik, melatih membaca dan mengendalikan informasi yang didapatkan, maka dari itu pembelajaran menjadi lebih bermanfaat, bermutu serta menyenangkan. Literasi sendiri dapat menciptakan sekolah sebagai tempat belajar yang tidak membosankan, seru, serta cocok untuk anak, supaya seluruh elemen sekolah dapat mengelola pengetahuan, dan mengawasi kelanjutan pengajaran dengan menyediakan berbagai buku bacaan serta mengumpulkan beragam strategi dalam membaca.

Pembelajaran yang efektif harus diwujudkan guru supaya peserta didik tidak merasa bosan belajar di ruang kelas, maka tujuan dari pengajaran dapat berimbang dengan yang diharapkan. Maka dari itu, pendidik wajib mengembangkan dirinya agar proses pembelajaran sehingga menjadi lebih bermutu. Mencari data dan referensi di segala sumber yang bermacam macam termasuk upaya yang bisa dilaksanakan pendidik guna membangun profesionalisme dalam melakukan menjalankan kewajiban.. Selain hal itu, proses pembelajaran akan lancar jika adanya interaksi pada pendidik dan peserta didik. Untuk menciptakan kondisi yang baik bagi peserta didik sebagai pelajar harus mempunyai ilmu tentang apa yang akan dipelajari. Pengetahuannya tidak bisa dengan begitu saja, peserta didik harus mampu aktif memperoleh informasi dari beragam sumber. Salah satu usaha peserta didik agar mampu memiliki pengetahuan, ialah dengan usaha untuk membaca. Jadi, literasi ini merupakan suatu pelajaran yang begitu penting serta wajib bagi setiap peserta didik untuk menguasainya.

Pada zaman milenial seperti sekarang ini, kemajuan teknologi informasi menuntut pemahaman siswa akan pentingnya literasi. Kegiatan literasi yang bagus dapat membuka jalan terhadap keterampilan berbahasa lainnya, seperti menulis, menyimak, dan berbicara. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yaitu gerakan sosial kolaboratif dengan bantuan berbagai pihak. Hal ini membuktikan bahwa pada kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menyertakan warga sekolah yaitu, kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Tujuan hadirnya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) salah satunya ialah untuk mengembangkan minat baca siswa. Kegiatan pengembangan minat baca siswa bisa dilaksanakan di perpustakaan sekolah, ruang kelas, dan semacamnya. Salah satu kegiatan dari gerakan literasi sekolah ialah kegiatan 15 menit membaca buku, sebelum waktu pembelajaran dilakukan.

Untuk merealisasikan kegiatan 15 menit membaca buku ini dapat didorong dengan adanya sudut baca yang bisa bertempat di perpustakaan, pojok ruang kelas, ataupun ditempat yang memang nyaman dan layak digunakan. Sudut baca ialah pemanfaatan sudut ruang, tempat untuk membaca yang diatur sedemikian rupa dan terlihat menarik untuk peserta didik yang ada di dalam lingkungan sekolah, sudut baca ini terdapat di sudut kelas atau sudut ruangan yang dipenuhi dengan rak dengan berbagai macam buku-buku, yang disusun dengan rapih sedemikian agar menarik minat peserta didik untuk membaca. Sudut baca dipakai untuk perluasan fungsi perpustakaan, fungsi perpustakaan salah satunya adalah sebagai sumber informasi dan sebagai tempat belajar siswa untuk memperoleh pengetahuan yang baru serta untuk menambah wawasan yang lebih luas.

Dengan adanya Kegiatan sudut baca di setiap sekolah sangat efektif untuk menumbuhkan minat membaca siswa untuk membaca. Kegiatan ini dapat dilaksanakan 15 menit sebelum proses pembelajaran diawali, pada saat jam rehat, atau waktu kosong pada saat telah selesai menuntaskan tugas, dengan membaca buku disudut baca dengan siswa atau teman yang lain secara bersama-sama. Dalam penggunaan sudut baca, tidak hanya terdapat buku pelajaran, tetapi ada buku cerita, dongeng, koran, dan lain-lain.

Oleh karena itu kegiatan literasi seharusnya bisa direalisasikan disetiap sekolah agar peserta didik terutama di kelas rendah dapat membaca dan menulis dengan lancar, karena jika peserta didik dapat membaca dengan lancar akan sangat mudah bagi mereka untuk

memahami sebuah bacaan atau sebuah soal. Selain itu, mengajarkan anak membaca dan membiasakan mereka untuk membaca hingga menjadi karakter atau budaya, tidak lepas dari peran orang tua agar selalu membimbingnya untuk mengenal huruf tau abjad sebelum mereka memasuki bangku sekolah dasar.

Karena sebelum anak memasuki bangku sekolah dasar dan anak belum mengenal huruf orang pertama yang akan mengenalkan akan mengenalkan adalah orang tua, pada saat anak sudah memasuki bangku sekolah dasar pun anak masih butuh perhatian orang tuanya untuk mendampingi belajarnya. Maka dari itu peran orang tua sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran anak terutama ketika anak belajar membaca, karena di sekolah guru tidak bisa mengajarkan seluruh siswa yang begitu banyaknya dengan sempurna. Jadi orang tua pun harus siap dalam menjadi seorang guru di rumahnya masing-masing.

Selain dari peran orang tua, sekolah juga sangat berperan penting dalam menanamkan budaya membaca pada peserta didik dengan memberikan dukungan, dukungan tersebut bisa dengan terealisasinya sudut baca yang ditempatkan di perpustakaan atau dikelasnya masing-masing yang didampingi langsung oleh wali kelas atau guru yang bersangkutan. Seorang guru harus memiliki strategi atau cara yang mumpuni dalam membimbing peserta didik pada kegiatan membaca ini guna maksimalnya tujuan yang ingin dicapai.

Begitupun di MI Matlaul Athfal yang memang sudah memiliki keinginan untuk meningkatkan dan mengembangkan minat membaca dengan kegiatan literasi pada peserta didik, namun karena terbatasnya sarana dan prasarana yang dapat digunakan untuk mengadakan sudut baca, maka kegiatan literasi ini belum bisa terealisasikan dengan baik. Maka dari itu kegiatan literasi yang ada di MI Matlaul Athfal ini hanya terjadi di kelas masing-masing saat pembelajaran berlangsung. Kegiatan literasi tersebut jika di kelas rendah dipimpin oleh guru kelas masing-masing atau guru mata pelajaran yang bersangkutan.

Akan tetapi melihat siswa siswi yang tidak lancar pada hal membaca menjadikan suatu motivasi bagi peneliti sebagai calon pendidik untuk dapat membiasakan kepada peserta didik mengembangkan minat membacanya. Adapun solusi untuk terealisasinya kegiatan literasi walaupun sarana prasarana belum memadai, masih bisa diwujudkan yaitu dengan membuat sudut baca dikelas masing-masing. Setiap peserta didik bisa membawa buku bacaan, cerita, dongeng dan lain-lain, lalu mereka kumpulkan dikelasnya masing-masing, dengan begitu peserta didik dapat membaca setiap buku yang berbeda-beda dari buku yang dibawa oleh temannya.

Dengan demikian kegiatan literasi pada pengembangan minat membaca peserta didik bisa walaupun hanya dikelas masing-masing tetapi dengan begitu akan terlihat lebih menarik karena peserta didik dapat saling membaca buku yang teman-temannya bawa. Mungkin cukup sekian solusi yang dapat peneliti berikan, walaupun belum memadai sarana dan prasarana, kegiatan literasi harus tetap direalisasikan agar dapat mengembangkan minat membaca peserta didik. Meski hanya dikelas masing-masing dengan waktu yang cukup singkat yaitu 15 menit membaca tetapi jika dibiasakan akan menjadi karakteristik dan budaya membaca pada peserta didik meningkat.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa mengembangkan minat membaca peserta didik dengan kegiatan literasi tidak hanya dilakukan dan dibimbing oleh sekolah dan guru saja, tetapi peran orang tua pun sangat dibutuhkan saat anak sudah berada di rumahnya masing-masing, orang tua bisa melatihnya dengan membacakan dongeng atau buku cerita sebelum tidur. Berdasarkan hasil penelitian yang kami lakukan terhadap peserta didik di MI Matlaul Athfal terutama kelas 2B masih ada beberapa anak yang masih belum lancar dalam membaca, dan untuk meningkatkan minat membaca peserta didik di MI Matlaul Athfal bisa di realisasikan dengan mengadakan kegiatan literasi, walaupun kurang dalam sarana dan prasarana, tetapi masih bisa dilakukan dengan menciptakan sudut baca di kelas masing-masing.

PENUTUP

Kesimpulan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan pada kegiatan Magang 1 Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tanggal 25 Juli sampai tanggal 06 Agustus 2022 terhadap peserta didik khususnya kelas 2B di MI Mathlaul Athfal Kota Bandung terkait kemampuan membaca peserta didik. Merujuk pada kemampuan membaca peserta didik ternyata didapati masih ada beberapa yang memang belum bisa membaca. Maka kemampuan membaca di MI Mathlaul Athfal khususnya kelas 2B masih harus dikembangkan dan ditingkatkan lagi, salah satu caranya yaitu dengan mengadakan gerakan literasi. Gerakan literasi membaca bagi siswa di sekolah dasar merupakan kegiatan yang harus selalu didukung oleh pihak sekolah. Dengan merealisasikan kegiatan 15 Menit membaca sebelum pembelajaran dimulai. Sudut baca merupakan program peningkatan minat baca untuk mendukung Gerakan Literasi Membaca. Rak buku yang terdapat disudut baca isinya bermacam-macam, diantaranya ialah ada buku dongeng, cerita, pelajaran, pantun serta puisi. Kegunaan sudut baca ini mempunyai dampak positif, ialah bisa meningkatkan minat membaca pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fath, Muhammadin, Ayatullah. *Membudayakan Literasi Di Sekolah Dasar Negeri 2 Karanggede Kec Arjosari*. Ejournal STKIP PGRI Pacitan.42-51.
- Batubara, Husein, Hamdan & Ariani, Noor, Dessy. 2018. *Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin*. JPSD 4(1). 15-29
- Sadli, Muhamad & Saadati, Arnika, Baiq. 2019. *Analisis Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar 6 (2). 151-164
- Pradana, Putri, Ayuka, Fransiska. 2020. *Pengaruh Budaya Literasi Sekolah Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Terhadap Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar*. Jurnal pendidikan dan konseling 2(1). 81-85.
- Ramandanu, Febriana. 2019. *Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Kelas Sebagai Sarana Alternatif Penumbuhan Minat Baca Siswa*. Jurnal Mimbar Ilmu, 24 (1).10-19
- Ramadhanti, Nanda, Nadya & Julaiha, Siti. 2019. *Pemanfaatan Sudut Baca Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Samarinda*. Jurnal Tarbiyah & Ilmu Keguruan (JTik) Borneo I (1). 39-46
- Teguh, Mulyo. 2017. *Gerakan Literasi Sekolah Dasar*. Prosiding Seminar Nasional